



PENCIPTAAN ADAM; Mendialogkan Tafsir Marāḥ Labīd dengan Teori Keadilan Gender

Habibi Al Amin, M.Ag.

Dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Abstrak

Tulisan singkat ini mengupas pandangan Syekh Nawawi Banten dalam tafsirnya Marāḥ Labīd yang ditulis pada abad ke 19 (selesai tahun 1888/ Rabi'ul Akhir 1305 H) tentang penciptaan Adam. Tema tentang penciptaan Adam dipilih karena isu ini menjadi trend perbincangan kalangan feminis dan penggiat keadilan gender. Kajian dalam tulisan ini menitikberatkan pada sejauhmana pandangan Syekh Nawawi melalui Marāḥ Labīd menjelaskan tentang relasi keadilan gender khusus dalam ayat penciptaan Adam dan manusia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kritik tafsir berbasis keadilan gender. Data yang dipakai berupa data kepustakaan yaitu produk tafsir abad 19 karya Syekh Nawawi Banten. Kesimpulan tulisan ini mengerucut pada justifikasi adil dan tidaknya pandangan Syekh Nawawi tentang penciptaan Adam (manusia). Hasil yang didapatkan dari kajian ini bahwa pandangan Syekh Nawawi tentang citra perempuan dilihat dari penciptaan perempuan berseberangan dengan teori keadilan gender.

Kata Kunci; penciptaan Adam, tafsir, keadilan gender.

A. Tradisi Penafsiran Versus Kesetaraan Jender

Diakui ataupun tidak, di kalangan sebagian umat Islam, penafsiran Al-Qur'an masih sering dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan dan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan jender). Dalam hal ini sebagian pemikir muslim dan pegiat gerakan emansipasi perempuan menuding upaya mempertahankan status quo dan melegalkan pola hidup patriarki yang memberikan hak-hak istimewa kepada laki-laki dan cenderung memojokkan perempuan dilakukan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir, karena itu tidak mengherankan jika kemudian sejumlah isu berkaitan dengan relasi jender seperti asal-usul penciptaan perempuan, hak talak perempuan, serta peran publik perempuan masih bersifat kontroversial di kalangan umat Islam.¹ Upaya menafsirkan kembali teks-teks keagamaan oleh para tokoh feminis Islam memunculkan pandangan-pandangan segar yang diharapkan menjadi khazanah kekayaan keilmuan Islam. Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu jender direinterpretasi yang hasilnya bertolak belakang dengan penafsiran sebagian besar ulama ahli tafsir klasik seperti Al-Jalalin, Ibn Katsir, (Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir), Al-Qurthubi, al-Biq'a'I, Abu as-Su'ud dan at-Thabari. Teks-teks agama yang diangkat diantaranya adalah tentang penciptaan perempuan yang tersurat dalam surat an-Nisa.²

Namun tidak semua literatur tafsir sepakat dengan pendapat para ulama tafsir klasik. Salah satunya adalah tafsir Al-Manar karya Syekh Muhammad Abduh, tokoh pembaharu Mesir. Dia dan muridnya Qasim Amin berpendapat bahwa kata nafs lebih tepat diartikan sebagai jenis.³ Dengan kata lain penciptaan manusia itu berasal dari satu jenis yang sama bukan dari asal yang satu (adam). Hal ini merupakan satu fenomena bahwa tidak semua literatur tafsir selalu memberikan penafsiran-penafsiran bias jender terhadap teks-teks yang berhubungan dengan perempuan.

Jika ditelusuri, sumber-sumber utama ajaran Islam memang terkesan terjadi ketidaksetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam waktu yang sama sumber-sumber tersebut secara tegas memberikan

¹ Nasarudin Umar, Pidato Pengukuhan Guru Besar *Tetap* dalam Ilmu Tafsir pada Fak. Ushuluddin (Jakarta: IAIN Syahid Jakarta, 2002), 1.

² Nurul Agustina, Lies M. Marcoes-Natsir, "Gender", 181.

³ Nurul Agustina, Lies M. Marcoes-Natsir, "Gender", 181.

penghargaan kepada masing-masing laki-laki dan perempuan. Perempuan dipandang memainkan peran yang menyatu dengan peran laki-laki, seperti juga laki-laki dipandang memainkan peran yang menyatu dengan dengan peran perempuan. Ketidaksamaan keduanya bukan dipandang musuh, lawan, atau saingan satu sama lain. Justru keduanya saling menolong dalam mencapai kesempurnaannya masing-masing sebagai laki-laki dan perempuan maupun sebagai manusia secara keseluruhan. Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Dari aspek kemanusiaan, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia (QS. Al-Hujurat/49: 13). Dari aspek mengemban keimanan keduanya sama (QS. Al-Buruj/85: 10). Dari aspek menerima balasan akhirat, keduanya sama (QS. Al-Nisa/4: 124). Dari aspek tolong menolong keduanya sama (QS. At-Taubah/9: 71) dan masih banyak hak-hak lainnya.⁴

Secara tegas tidak ditemukan larangan bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa a.s. pada saat Nabi Musa tiba di sumber air Madyan, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an surat al-Qashash /28 ayat 23-25:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ
 ﴿٢٣﴾ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾
 فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Artinya 023. Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang

⁴ Haya Binti Mubarakal-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin. (Jakarta: Darul Falah, 1421 H), cet. VII, 11.

telah lanjut umurnya".024. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".025. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu

Ketinggian derajat seseorang tidak ditentukan berdasarkan jenis kelaminnya, tapi berdasarkan kualitas takwanya (QS. Al-Hujurat/ 49: 13). Karya laki-laki dan perempuan di sisi Allah diberi penilaian dan balasan yang sama dan tidak dibedakan sedikitpun. Bila mereka melakukan kebaikan, akan diberikan kebaikan dan jika melakukan keburukan akan dibalas dengan keburukan (QS. Al-zalzalah/ 99: 7-8). Siapa yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh surga tanpa dikurangi sedikitpun pahalanya. (QS. Al-Nisa/4: 124). Begitu pula baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan kebaikan dan keburukan dari apa yang dilakukan tanpa didzalimi sedikitpun (QS. Al-Mu'min/ 40: 17). Begitu pula Nabi Muhammad saw. telah menetapkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan menegaskan:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا حماد بن خالد الخياط حدثنا عبد الله العمري
عن عبيد الله عن القاسم عن عائشة قالت سئل رسول الله صلى الله عليه و
سلم عن الرجل يجد البلبل ولا يذكر احتلاما قال يغتسل و عن الرجل يرى أنه
قد احتلم ولا يجد البلبل قال لا غسل عليه فقالت أم سليم المرأة ترى ذلك ا
عليها غسل قال نعم إنما النساء شقائق الرجل ٥ رواه ابو داود

"Artinya Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Khalid al-Khayyath telah menceritakan kepada kami, Abdullah al-Umari telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah dari al-Qasim dari Aisyah

⁵ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sijistāni, *Sunan Abu Dawud* (Bairūt:Dar al-Fikr, 1994), jilid I, 66.

telah berkata: Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-laki menjumpai air (kebasahan) padahal dia tidak mimpi, Rasulullah menjawab dia harus mandi dan tentang laki-laki yang bermimpi tapi tidak mimpi (keluar mani) tapi tidak basah, Rasulullah menjawab dia tidak perlu mandi. Ummu Sulaim berkata: ada seorang perempuan melihat basah, apakah dia harus mandi, Rasulullah menjawab dia harus mandi, bahwasanya perempuan adalah saudara kandung laki-laki.”

Hadits di atas mengisyaratkan penyikapan yang setara oleh syariat terhadap laki-laki dan perempuan dalam hal mandi junub. Ketika seorang laki-laki mendapati kebasahan (keluar mani) baik mimpi atau tidak maka dia harus mandi junub, begitu juga perempuan jika perempuan itu mendapati basah (keluar mani) maka dia juga wajib mandi, tidak ada pengistimewaan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Inilah salah satu contoh sikap Rasulullah dalam memposisikan setara antara laki-laki dan perempuan

Mahdi Mahrizi mengatakan:

“Islam membagi wilayah kehidupan menjadi dua bagian, manusia dan jenis kelamin. Wilayah manusia tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, karena wilayah ini tidak pernah mengenal jenis kelamin, tidak memperhatikan feminim atau maskulin, karena keduanya laki-laki dan perempuan secara aktif berusaha keras mencari dan menuju kesempurnaan. Namun pada wilayah kedua, perempuan mesti menjadi seorang perempuan dan sebagaimana laki-laki hanya melakukan aktivitas-aktivitas kekelakiannya.⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa perlu upaya keras untuk mengenal makhluk Tuhan ini, laki-laki dan perempuan sehingga mampu mengkritisi berbagai budaya, aturan, etika formalitas dan pandangan tersebut. Dalam hal ini kita harus benar-benar menggunakan teks-teks agama yang qat’i (pasti) dan ijtihad yang benar-benar membumi. Teks qat’i dalam artian, kita harus dapat membedakan manakah teks-teks agama yang bersifat mutlak dan manakah teks-teks penafsiran yang seharusnya bersifat relatif sesuai dengan situasi dan kondisi penulisnya. Dengan kata lain tafsir harus dibedakan dengan Al-Qur’an. Al-Qur’an bersifat mutlak dan berada di dataran abstrak sementara tafsir sesuai dengan realitas penafsirnya (manusia) sehingga

⁶ Mahdi Mahrizi, *Wanita Ideal Menurut Islam (Jakarta: Madani Grafika, 2004)*, 10.

bersifat relatif. Oleh karenanya sangat penting bagi kaum muslim untuk memahami implikasi dari pernyataan al-Qur'an pada waktu diwahyukan untuk mengetahui semangat moralnya, di sinilah penafsiran menemukan relevansinya.

Perempuan adalah manusia yang memiliki semua bakat untuk berkembang, tanpa memiliki cacat atau kesalahan apapun pada esensi entitasnya. Perempuan memiliki seluruh faktor kesempurnaan dan kemajuan sebagaimana lelaki, tidak hanya itu perempuan juga memiliki karakter independen dan tidak pernah menjadi parasit bagi laki-laki. Begitu pula laki-laki, mempunyai independensi yang tidak dibenarkan memperlakukan secara deskriminatif terhadap perempuan sebab Allah menciptakan dan membagi manusia menjadi dua kelompok, laki-laki dan perempuan adalah demi kelestarian mereka. Pengelompokan makhluk hidup menjadi laki-laki dan perempuan sejatinya merupakan tatanan umum di dunia materi ini. (QS. Al-Najm/53: 45). Oleh sebab itu kelelakian dan keperempuanan sebenarnya bukanlah semata-mata ciri khas manusia, melainkan ciri eksistensi seluruh makhluk.⁷

Upaya-upaya memandang peran perempuan sebagaimana layaknya laki-laki menuai berbagai macam sikap, ada yang pro dan kontra dalam kalangan muslim. Pro dan kontra itu mulai dari cendikiawan sampai para ulama'nya. Satu pihak memprotes kesetaraan peran wanita dan laki-laki dengan hanya mencukupkan wanita berada di ranah domestik yaitu ruang-ruang/ wilayah rumahan tidak boleh bergerak ke arah publik.

Sementara pihak yang lain justru mendukung mati-matian bahkan memperjuangkannya dengan ulet dan lebih agresif lagi. Hebatnya kedua belah pihak mempunyai hujjah/ argumen-argumen yang dapat dibilang sama-sama kuat. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan jika dikonfrontasikan antara pandangan-pandangan ulama' salaf dan ulama' kontemporer serta para feminis maka pasti terjadi dua pandangan yang bertolak belakang. Sampai sekarang permasalahan yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an dan jender merupakan isu yang kontroversial.

Salah satu alasan sebagian kalangan Islam yang menolak kesetaraan jender berargumen dengan landasan literatur-literatur tafsir. Seperti tafsir-

⁷ Mahdi Mahrizi, *Wanita Ideal*, 16.

tafsir yang bergenre tafsir bil-ma'thūr. Begitu pula para feminis, mereka juga mengangkat peran kesetaraan jender dengan landasan literatur-literatur tafsir dan upaya-upaya reinterpretasi atas penafsiran-penafsiran ulama'-ulama' terdahulu.

B. Tafsir *Marah Labid* dan Syekh Nawawi Banten

Salah satu tafsir fenomenal karya Syeikh Nawawi Banten adalah tafsir *Marah Labid*. Sebuah karya tafsir yang mengantarkan nama beliau tercatat dalam daftar nama mufassir sebagaimana termaktub dalam berbagai buku, ensiklopedi Islam dan karya-karya biografis⁸. Bahkan karya tafsir beliau pernah diajarkan di Masjidil Haram oleh Imam Nawawi, suatu prestasi ilmiah yang luar biasa.⁹

Melalui banyak karyanya, pemikiran Nawawi banyak mewarnai dunia pendidikan Islam Indonesia pada abad pertengahan hingga penghujung abad XX. Karya Nawawi dalam berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman tersebut dipilih oleh para kiai pengasuh pesantren di tanah air sebagai materi bacaan wajib dalam tradisi pesantren disebabkan oleh redaksi bahasanya yang mudah dipahami dan pertimbangan relasi emosional karena Nawawi adalah putra Indonesia. Terbukti dari riset Martin van Bruinessen ditemukan bahwa pesantren yang paling banyak menggunakan kitab karya Nawawi adalah pesantren yang terdapat di pulau Jawa dan persentasenya paling tinggi di Jawa Barat.¹⁰

Setiap karya tafsir memiliki kelebihan dan keistimewaan sendiri selain metode, gaya dan sistematika, begitu pula Imam Nawawi. Indonesia banyak melahirkan banyak mufassir akan tetapi Ulama tafsir yang ahli dan sangat mumpuni di berbagai bidang dan diakui oleh dunia Islam sangatlah jarang, inilah salah satu keistimewaan Imam Nawawi. Beliau mendapat penghargaan dan pengukuhan secara akademis dari Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau diundang oleh Ulama A-Azhar dan diberi penghargaan ilmiah dengan gelar Sayyid Ulama' Hijaz (pemimpin ulama HIjaz).

⁸ Ismail Baghdadi, *Hadiyyah al-'Arifin fi asma' al-Muallifin* (Bairūt: Dār al- Kutub al 'Ilmiyyah, 1992) vol. II, 394.

⁹ Mustamin Arsyad, Signifikansi Tafsir *Marah Labid* Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1 No.3 Tahun 2006, (Maret, 2006), 624.

¹⁰ Mustamin Arsyad, *Jurnal Studi Al-Qur'an* , 629.

Karya-karya Imam Nawawi hampir menyeluruh dalam semua lini disiplin ilmu keagamaan. Karyanya mencapai seratus buku di berbagai bidang ilmu.¹¹ Dalam bidang tafsir Nawawi menulis *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* yang kemudian lebih dikenal dengan nama tafsir *al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Dalam bidang tasawuf Nawawi menulis *Maraqi al-Ubudiyyah*. Di bidang hadits setidaknya ada dua buku karya Nawawi yang masih dicetak dan tetap dipelajari di beberapa pesantren di Indonesia, yaitu pertama *Tanqih al-Qawl al-Hadith bi Sharh Lubab al-Hadith* kedua, *Naṣāih al 'Ibād fi Bayān Alfaz Munabbihāt 'alā al isti'dād Yaum al-Ma'ād* dan masih banyak karya-karya lainnya di bidang disiplin ilmu yang lain.

Nawawi juga dikenal sebagai seorang yang faqih (ahli fikih) dan mufti dalam mazhab Syafi'i dan sangat produktif menulis buku dalam bidang tersebut. Di Indonesia hampir semua pesantren mempelajari karya Nawawi di bidang fikih, terutama pesantren yang berciri salafiyah. Setidaknya ada delapan judul buku Nawawi di bidang Fiqih yang dicetak berulang kali, baik di Mesir, Saudi Arabia, maupun di Indonesia. Antara lain *Bahjah al-Wasā'il bi Sharh Maṣā'il*, *Kashifah as-Sajā Sharh Safinat al-Najā*, *al-Jaddah fi Bayān al-Jum'ah wa al-Mua'addah*, *Sullamu al-Munājāh 'ala safinah al-Ṣalāh*, *Faṭḥ al-Mujīb bi Sharh Mukhtaṣar*.

Satu-satunya karya Nawawi di bidang tafsir adalah kitab yang berjudul *Marah Labid li Kashf Ma'nā al-Qur'an al-Majid* yang kemudian berubah nama menjadi *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al Tanzil* yang selanjutnya dicetak ulang di Saudi Arabia dengan nama baru *Tafsir al-Nawāwī*. Melalui karya tafsir ini Nawawi dikenal sebagai ulama' tafsir di dunia Arab. Tafsir ini terdiri dari dua jilid dalam volume yang tebal ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan merujuk kitab-kitab tafsir sebelumnya. Buku *Marah Labid* ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan yaitu 30 Juz sesuai tata urutan ayat dan surah yang tertulis dalam mushaf utsmani.

Buku tafsir *Marah Labid* ini dapat dikatakan sebagai prestasi besar yang dicapai oleh Nawawi dalam mendeskripsikan kemampuan yang dimilikinya dalam membahasakan hasil telaahnya terhadap beberapa referensi tafsir-tafsir klasik yang menjadi rujukannya. Referensi rujukan itu

¹¹ Abū Sulaimān Mahmūd bin Mamdūh, *Taṣnīf al Asmā' bi Shuyukh al Ijazah wa al Simā'* (Bairūt: Dar al-Shabāb li al-Thiba'ah wa al-Nashr, t.th.) , 303.

antara lain Futuhat ilahiyyah karya Sulaiman bin Umar al- Jammal (wafat 1204 H/1790 M), Mafatihul Ghaib karya Abu 'Abd Allah Fakhr al-Din al-Razi (wafat 1209), tafsir al- Siraj al- Munir karya Muhammad al- Sarbini (wafat 977 H/1570 M), Irsyad al-'Aql al-Salim karya Abu al-Su'ud (wafat 982 H/ 1574 M) dan Tanwir al-Miqbas karya al-Fairuzabadi (wafat 1415), al-Jami' li Ahkam al-Qur'an al-Karim karya al-Qurṭubi (wafat 671 H).¹²

Tafsir Marah Labid karya Nawawi Banten dengan berbagai ciri dan karakternya, dengan beragam aspek dan orientasinya serta nilai plusnya sebagai karya tafsir putra nusantara yang diakui oleh dunia keilmuan Islam di seluruh dunia terlebih di kalangan pesantren salafiyah di bumi nusantara Indonesia. menjadi menarik jika tafsir Marah Labid ini dihubungkan dengan tema-tema Jender, tema yang selalu aktual sekaligus kontroversial dalam dunia Islam dewasa ini. Sepanjang pembacaan penulis, sudah banyak orang yang menulis tentang penafsiran ayat-ayat jender, namun penulis menfokuskan diri pada studi tafsir Marah Labid. Beberapa karya-karya terdahulu yang telah membahas tentang isu jender dan Al-Qur'an diantaranya. Pertama, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, karya Nasaruddin Umar 2001. Buku ini diterbitkan oleh Paramadina dan membahas tentang alasan-alasan kesetaraan jender dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam perspektif Islam karya Zaitunah Subhan, sebuah Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Jakarta, 1998. Karya ini hanya membahas kemitrasejajaran pria dan wanita dalam perspektif Islam secara umum. Ketiga, Hak-hak Perempuan dalam Relasi Jender pada Tafsir Sya'rawi, karya Istibsyaroh, sebuah buku yang berasal dari disertasi Program Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2004, karya ini mengkaji hak-hak perempuan dari sisi relasi jender dari tafsir Sya'rawi. Keempat, Mengembalikan Hak-hak Politik Perempuan sebuah Perspektif Islam karya Muhammad Anas Qasim Ja'far, 2002, karya ini menyoroti hak-hak politik wanita secara umum. Kelima, Wanita dalam Konsep Islam Modernis karya Faisar Ananda Arfa, 2004. Karya ini hanya menyoroti tentang metode pemikiran modern Islam Indonesia tentang wanita. Keenam, Syeikh Nawawi dan Tafsirnya, 2000. Sebuah disertasi Program Doktorat Universitas al-Azhar Kairo bidang Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an yang ditulis oleh Mustamin Arsyad. Karya ini membahas keistimewaan dan kelebihan Syeikh Nawawi dan karya tafsirnya.

¹² Mustamin Arsyad, Jurnal Studi Al-Qur'an, 630-631.

C. Penciptaan Adam dan Hawa; simbol relasi laki-laki dan perempuan

Relasi laki-laki dan perempuan yang penulis maksud adalah hubungan yang digambarkan oleh tafsir Marah Labid untuk menerangkan laki-laki dan perempuan. Relasi ini dititik-beratkan pada penafsiran-penafsiran Marah Labid tentang perempuan yang dalam hal ini dikhususkan dalam ayat-ayat penciptaan Adam dan Hawa yang di dalamnya juga termasuk pembahasan ayat penciptaan perempuan. Seberapa jauhkah penafsiran-penafsiran Marah Labid adil jender atau sebaliknya, bias jender atau bahkan tidak adil jender.

Penciptaan manusia pertama yang berbahan baku dari tanah secara langsung masih dalam perdebatan panjang, apakah Adam saja yang tercipta dari tanah sedangkan Hawa diciptakan dari Adam atautkah kedua-duanya diciptakan dari materi yang sama. Ayat yang menjadi dasar perdebatan penciptaan Adam dan Hawa adalah penafsiran ayat berikut: QS. Al-Nisa'/ 4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Ayat ini ditafsirkan Nawawi sebagai berikut:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ) بالتناسل (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) أبيضكم آدم (وَخَلَقَ مِنْهَا) أي مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (زَوْجَهَا) أمكم حواء روى انه تعالى لما خلق ادم واسكنه الجنة القى عليه النوم فبينما هو بين النائم واليقظان خلق حواء من ضلع من أضلاعه اليسرى فلما انتبه وجدها عنده وقال النبي صلى الله عليه وسلم ان المرأة خلقت من ضلع اعوج فان ذهبت

تَقِيمَهَا كَسْرَتِهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا وَفِيهَا عَوْجٌ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا (وَبَثَّ مِنْهُمَا) أَي نَشَرَ مِنْ
تِلْكَ النَّفْسِ وَزَوْجَهَا بِطَرِيقِ التَّوَلَّدِ¹³...

Menurut Syekh Nawawi yang dimaksud dengan *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* -yang sering diterjemahkan “diri yang satu”- adalah Adam as. yakni dengan menyebutkan *أَبَيْكُمْ أَدَمَ*. Ini artinya seluruh manusia diciptakan dari diri yang satu, dialah Adam as. Permasalahan penafsiran lafadz *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* merupakan penafsiran yang mengandung perbedaan pendapat dikalangan para mufassir. Mayoritas ulama memahaminya sebagai Adam as. sebagaimana Syekh Nawawi juga berpendapat demikian. Sementara itu pendapat yang lain mengatakan bahwa *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* adalah jenis manusia laki-laki dan perempuan. Pendapat kedua ini datang dari para mufassir modern seperti Muhammad Abduh, Al-Qasimi dan sejumlah ulama kontemporer lain.

Penafsiran Syekh Nawawi tampaknya juga didukung oleh banyak mufassir pendahulunya, antara lain al-Jalalain, Ibnu Katsir (Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir), al-Qurthubi, al-Biqai, Abu as-Su'ud, dan at-Tabari mereka memahami *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* adalah Adam.¹⁴ Memaknai kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* sebagaimana ditafsirkan oleh Syekh Nawawi di dalam *Marah Labid* sebagai Adam as berimplikasi pada pemaknaan kata *زَوْجَهَا* yang secara harfiyyah bermakna pasangannya, yakni istri Adam as. yang secara populer diketahui bernama Hawa. Dengan demikian penafsiran yang diberikan Syekh Nawawi menyatakan bahwa pasangan/istri (*زَوْجَهَا*) Adam as. diciptakan dari Adam as. sendiri. Bahkan secara jelas Syekh Nawawi mengutip sebuah hadits yang menceritakan tentang asal muasal penciptaan

Penafsiran *Marah Labid* tentang penciptaan Hawa dengan menyebutkan hadits tersebut ternyata juga digunakan oleh beberapa ulama tafsir. Tafsir al-Qurthubi menyebut perempuan bersifat *عَوْجَاءَ* yang berarti bengkok dalam penafsiran ayat yang sama. Pandangan seperti ini agaknya diperkuat dengan hadits Rasul saw. yang menyatakan “saling wasiat-mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu

¹³ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid* (Semarang: Toha Putra, 1990) Jilid I, 138.

¹⁴ Ensiklopedi Islam, *Dinamika Islam Masa Kini-Gender* (Jakarta: PT. Icthar Baru Van Hoeve, 2002), jilid 6, 176.

diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya dia tetap bengkok dan bila engkau berupaya meluruskannya dia akan patah (HR. Al-Tirmidzi melalui Abu Hurairah) ”.

Penafsiran Syekh Nawawi tentang penciptaan perempuan juga hampir sama dengan penjelasan al-Thabari yang ada dalam tafsir al-Thabari, yaitu:

حدثني موسى ابن هرون قال : اخبرنا عمرو ابن حماد قال : حدثنا اسباط عن السدي قال : اسكن ادم الجنة فكان يمشي فيها وحشا ليس له زوج يسكن اليها فنام نومة فاستيقظ فإذا عند رأسه امرأة قاعدة خلقها الله من ضلعه فسألها ما أنت قالت : امرأة قال : ولما خلقت قالت تسكن اليها¹⁵

Musa bin Harun menceritakan kepada saya dia berkata, Amr bin Hammad memberitakannya kepada Kami, dia berkata Asbath dari al-Saddi telah berkata, Adam bertempat tinggal di surga, lalu dia berjalan di dalam surga dalam kondisi kesepian yang tidak mempunyai pasangan yang dia cenderung padanya. Lalu dia tidur nyenyak kemudian bangun tiba-tiba diatas kepalanya ada seorang perempuan yang sedang duduk yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya. Lalu Adam bertanya kepadanya, (makhluk) apakah engkau ini? Dia menjawab: saya seorang perempuan. Adam bertanya: untuk apa kamu diciptakan? Dia menjawab, agar kamu cenderung kepadanya.

Dalam tafsir al-Ṭabarī juga disebutkan keterangan berikut:

حدثنا ابن حميد قال : حدثنا سلمة عن ابن اسحق قال : القى على آدم صلعم السنة - فيما بلغنا عن اهل الكتاب من اهل التوراة و غيرهم من اهل العلم عن عبد الله ابن عباس وغيره ثم اخذ ضلعا من ضلعه من شقه الأيسر ولام مكانه وادم نائم لم يهب من نومته حتى خلق الله تبارك وتعالى من ضلعه تلك زوجته حواء فسواها امرأة ليسكن اليها فلما كشفت عنه السنة وهب من نومته رآها الى جنبه فقال : فيما يزعمون والله اعلم لحمي و دمى و زوجتى فسكن اليها¹⁶

Ibnu Hamid telah berkata, Salmah dari Ibu Ishak menceritakan kepada kami.

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Tahabari/Jami' al bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), cet. III, 566.

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Tahabari/Jami' al bayan* , 566.

Dia berkata, Adam mengantuk, di mana berita itu sampai kepada kami dari Ahlu al-kitab dari Ali Taurat dan ahli ilmu lainnya. Dari Abdillah bin al-Abbas dan yang lainnya. Kemudian Allah mengambil salah satu tulang rusuk Adam dari sebelah kiri, di mana Adam sedang tidur yang belum bangun dari tidurnya. Allah swt. Menciptakan istri Adam dari tulang rusuk Adam yaitu Hawa. Kemudian Allah menyempurnakannya menjadi seorang perempuan agar Adam menjadi tenang hatinya kepadanya. Ketika mengantuknya hilang Adam bangun dari tempat tidurnya dia melihat perempuan itu berada di sampingnya. Adam berkata, pada apa yang merka duga hanya Allah yang Tahu, dagingku, darahku, dan istriku lalu dia menjadi tenteram bersamanya.

Ada beberapa redaksi hadits lain yang mempunyai inti sama dengan hadits yang dipakai Syekh Nawawi yang diriwayatkan oleh para perawi antara lain:

حدثنا ابو كريب و موسى ابن حزام قالوا حدثنا حسين بن علي عن زائدة عن
ميسرة الأشجعي عن ابي حازم عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول
الله صلى الله عليه و سلم استوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وان
اعوج شئ من الضلع اعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته وان تركته لم يزل اعوج
فاستوصوا بالنساء رواه البخارى

Abu Kuraib dan Musa Ibnu Hizam menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Husain Ibnu Ali menceritakan kepada kami dari Zaidah dari Maisaroh al-Asyja'I dari Abi Hazim dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. telah bersabda, "berwasiatlah kepada para perempuan. Sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sedangkan tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang ada paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu biarkan maka tulang itu tetap bengkok, maka berwasiatlah kepada para perempuan. (HR. Bukhari)

حدثنا عمرو الناقد وابن ابي عمر واللفظ لابن ابي عمر قالوا حدثنا سفيان عن
ابي الزناد الأعرج عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان
المرأة خلقت من ضلع ان تستقيم لك على طريقة فان استمتعت بها استمتعت
بها و بها عوج وان ذهبت تقيمها كسرتها وكسرها طلاقها رواه مسلم

Amr al-Naqid dan Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami sedangkan lafadznya dari Ibnu Abi Umar keduanya telah berkata, “Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah telah berkata. Rasulullah saw. telah bersabda, “perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok yang kamu tidak akan bisa meluruskannya hanya dengan satu cara, maka jika kamu meminta untuk menikmati perempuan itu maka kamu dapat menikmatinya dengan kondisi bengkok, dan jika kamu berusaha meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu maka kamu akan mematahkannya, mematahkan tulang rusuk artinya menceraikan perempuan itu ”(HR. Muslim)

حدثنا عبد الملك بن عبد الرحمن الدماري اخبرنا سفيان عن ابي الزناد عن الأعرج عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال إن النساء خلقن من ضلع لا يستقمن على خليقة ان تقمها تكسرها وان تركها تستمتع بها وفيها عوج رواه احمد

Abdu al- Malik Ibnu Abdi al-Rahman al-Dimari menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahukan kepada kami dari Abi al-Zinad, dari al-A'raj dari Abi Hurairah bahwa Nabi saw. telah bersabda : perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok yang tidak dapat diluruskan sesuai dengan bentuknya. Jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya. Jika kamu membiarkannya maka kamu akan menikmatinya dalam kondisi bengkok. (HR. Ahmad)

أخبرنا محمد بن عبد الله الرقاشي حدثنا عبد الوارث حدثنا الجريري عن ابي العلاء عن نعيم بن قععناب عن ابي ذرّ ان رسول الله صلى الله عليه وسلم ان المرأة خلقت من ضلع فان تقمها كسرتها فدارها فان فيها اودا و بلغة رواه الدارمي

Muhammad bin Abdullah al-Raqasyi telah memberitahukan kepada kami, Abdu al-Warits menceritakan kepada kami. AlJurairi menceritakan kepada kami dari Abi al-A'la dari Nu'a'im bin qa'nab, dari Abi Dzar bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : perempuan didiptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika kamu meluruskannya maka kamu akan mematahkannya, maka biarkanlah

dia. Sesungguhnya kebengkokan itu sudah melekat padanya. (HR. Darimi).

Keempat hadits di atas merupakan hadits yang berkaitan langsung dengan penciptaan perempuan yang dijadikan sandaran penafsiran bagi mayoritas ulama termasuk Syekh Nawawi. Hadits yang senada juga dapat ditemukan di Shahih Bukhari, Bab. Nikah, hadits no.4787. Selain hadits di atas ada hadits-hadits lain yang isinya sama tentang penciptaan perempuan yang jarang digunakan oleh para ulama.

Sebagian ulama memahami hadits penciptaan perempuan dengan pemahaman metafora atau perumpamaan. Sebagai contoh hadits berikut ini tidak menunjuk secara langsung penciptaan perempuan dari tulang rusuk kiri tetapi mengumpamakan tabiat perempuan seperti tulang rusuk. Hadits-hadits tersebut antara lain:

حدثنا عبد العزيز بن عبد الله قال حدثني مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال المرأة كالضلع إن أقمتها كسرتها وإن استمتعت بها استمتعت بها وفيها عوج (رواه البخاري)

Abdul Aziz bin Adullah menceritakan kepada kami dia berkata malik menceritakan kepada saya dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda : perempuan itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok, jika kamu luruskan tulang rusuk itu maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu meminta untuk menikmatinya maka kamu akan menikmatinya. Perempuan itu dalam kondisi bengkok. (HR. al-Bukhori).

حدثني حرملة بن يحيى أخبرنا بن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب حدثني ابن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن المرأة كالضلع إذا ذهبت تقيمها كسرتها وإن تركتها استمتعت بها وفيها عوج و حدثني زهير بن حرب وعبد ابن حميد كلاهما عن يعقوب بن إبراهيم بن سعد عن ابن أخي الزهري عن عمه بهذا الإسناد مثله سواء (رواه مسلم)

Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada saya, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepada saya dari Ibnu Syihab, Ibnu Musayyab menceritakan kepada saya dari Ai Hurairah

telah berkata: Rasulullah saw telah bersabda : perempuan itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok jika kamu berusaha meluruskannya maka kamu akan mematahkannya. Jika kamu biarkan maka kamu akan menikmati perempuan itu dalam kondisi bengkok. Dan Zuhair bn Harb dan Abdu bin Humaid keduanya menceritakan kepada saya adri Ya'kub bin Ibrahim bin Sa'ad dari anak saudaraku yaitu al-Zuhri dari pamannya dengan sanad yang sama. (HR. Muslim)

حدثنا عبد الله بن أبي زياد حدثنا يعقوب بن ابراهيم بن سعد حدثنا ابن اخی ابن شهاب عن عمه عن سعید ابن المسيب عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان المرأة كالضلع انذهبت تقيمها كسرتها وان تركتها استمتعت بها على عوج قال وفي الباب عن ابي ذرّ وسمرة وعائشة قال ابو عيسى حديث ابي هريرة حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه واسناده جيد (رواه الترمذ)

Abdullah bin Abi Ziyad telah menceritakan kepada kami, Ya'kub bin Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, anak saudaraku Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari pamannya, dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abi Hurairah telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda: perempuan bagaikan tulang rusuk yang bengkok, jikakamu meluruskannya maka kamu mematahkannya. Jika kamu membiarkannya kamu akan menikmatinya dalam kondisi bengkok. Dia mengatakan pada suatu bab dari Abi Dzar, Samrah, dan Aiyshah. Abu Isa mengatakan, hadits Abu Hurairah ini termasuk hadits hasan shahih gharib dari segi ini dan sanadnya jayyid (HR.al-Turmudzi)

حدثنا عن ابن عجلان قال سمعت ابي يحدث عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم المرأة كالضلع فان تحرص على اقامته تكسره وان تتركه تستمتع به وفيه عوج (رواه احمد)

Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan telah berkata: saya telah mendengar ayahku menceritakan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda: perempuan itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok, jika kamu berusaha keras untuk meluruskannya maka kamu akan mematahkannya. Jika kamu membiarkannya maka kamu akan menikmatinya dalam kondisi bengkok (HR. Ahmad)

أخبرنا خالد بن مخلد حدثنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن المرأة كالضلع إن تقمها تكسرها وإن تستمتع تستمتع وفيها عوج (رواه الدارمي)

Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami, Malik telah menceritakan kepada kami dari Abi al-Jinad, dari al-A'raj dari Abi Hurairah telah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda : perempuan itu bagaikan tulang rusuk jika kamu meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu meminta untuk menikmatinya, maka kamu akan menikmatinya dalam kondisi bengkok (HR. Darimi).

Syekh Nawawi dan ulama-ulama terdahulu memahami hadits ini menurut arti harfiyahnya. Namun di kalangan ulama kontemporer tidak sedikit yang memahaminya dalam arti metafora, bahkan ada juga yang menolak otentitas atau kesahihan hadits tersebut. Salah satu ulama kontemporer yang memahami hadits tersebut secara metafora adalah Thabathaba'i, dia berpendapat bahwa perempuan (istri Adam as.) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam as. Ayat tersebut tidak mendukung sama sekali paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam as. Memang tidak ada petunjuk dari al-Qur'an yang mengarah ke sana atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dari unsur yang lain¹⁷

Jika dibandingkan dengan tafsir yang lain seperti *al-tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, penafsiran Syekh Nawawi hampir sama isinya. Wahbah al-Zuhaili, menjelaskan bahwa kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* adalah hanya bermakna "Adam yang satu", jika ada Adam-adam yang lain tentu bertentangan dengan al-Qur'an. Begitu juga maksud kata *زَوْجَهَا* adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam¹⁸. Ini menunjukkan penafsiran tentang penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk Adam digunakan juga oleh ulama kontemporer seperti Wahbah Zuhaili.

Said Hawa juga sependapat dengan mayoritas ulama tentang penafsiran *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* dia menjelaskannya sebagai Adam, sedangkan Hawa Istri adam

¹⁷ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, 315.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Beirut: Daar al-Fikr al-Muashir, 1998) Jilid 5, .223.

diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam ketika Adam sedang tidur. Pada saat Adam bangun, Adam melihat Hawa yang membuat Adam kagum. Lalu Adam dan Hawa menjalin cinta kasih sehingga melahirkan laki-laki dan perempuan yang banyak¹⁹.

Zamakhshari, seorang mufassir yang terkenal rasional dan beraliran Mu'tazilah juga cenderung mempunyai penafsiran yang sama dengan mayoritas ulama. Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf* menafsirkan kata نَفْسٍ وَاجِدَةٍ adalah Adam dan Adam diciptakan oleh Allah dari tanah, sedangkan Allah menciptakan istrinya (Hawa) dari tulang rusuk Adam²⁰.

Menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridho –sebagai golongan ulama yang menolak otentitas hadits penciptaan perempuan berasal dari tulang Adam as.- sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa penafsiran tentang penciptaan perempuan yang berasal dari tulang rusuk laki-laki tersebut timbul dari apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan “Bahwa ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pada tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang dikeluarkan dari Adam itu dibuat oleh Tuhan seorang perempuan ”. Sayyid Muhammad Ridho berkomentar bahwa seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam as dan Hawa dalam Perjanjian Lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim²¹. Dari penjelasan Sayyid Rasyid Ridha dapat dikatakan bahwa doktrin penciptaan perempuan dari tulang rusuk ini adalah ajaran yang bersumber dari tradisi israiliyat yang mempengaruhi produk tafsir ulama-ulama terdahulu yang memakai metode tafsir *bil ma'tsur* termasuk penafsiran Syekh Nawawi.

Ada beberapa hal yang patut dikritisi mengenai penafsiran Syekh Nawawi atas penjelasannya tentang penciptaan perempuan. Pertama, Syekh Nawawi tidak menyebutkan perawi hadits yang digunakannya dalam menafsirkan ayat tersebut padahal dalam menuliskan hadits seyogyanya menuliskan para perawi untuk mengetahui dan menelusuri otentitas atau

¹⁹ Said Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir* (Kairo: Daar al-Salam, 1985), Jilid II, 984.

²⁰ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kashshah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Jilid I, 451.

²¹ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, 315.

validitas hadits tersebut. Kedua, Syekh Nawawi cenderung kurang selektif memasukkan kisah israiliyyat, padahal kisah-kisah tersebut cenderung memojokkan perempuan. Israiliyyat berasal dari kata Israil yang oleh kalangan ahli tafsir dan hadits diartikan sebagai cerita-cerita yang berasal dari agama Kristen dan Yahudi yang digunakan oleh sebagian mufassir untuk menafsirkan al-Quran dan Hadits. Namun dalam perkembangannya israiliyyat bukan hanya cerita yang berasal dari agama Yahudi dan Kristen saja, akan tetapi cerita-cerita di luar secara umum. Biasanya cerita-cerita ini agak berbau mitos.

Setelah penulis membandingkan penafsiran Syekh Nawawi atas ayat penciptaan perempuan dengan Kitab Injil ternyata ada kesamaan substansi antara penafsiran Syekh Nawawi atas penciptaan perempuan dengan Kitab Injil. Hal ini dapat dilihat dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian II ayat 21-22. Penulis telah membuka kitab Perjanjian Lama, terbitan Lembaga Al-Kitab Indonesia Tahun 1997 dan menemukan ayat 21-23 berbunyi:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu dibangun-Nyalah seorang perempuan lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu, inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki²².

Muhammad Abduh dan Abu Muslim menolak hadits-hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam dengan mengatakan, bahwa Allah mampu menciptakan adam dan Hawa dari tanah, lalu apa manfaatnya Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam²³. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Muhammad Abduh yang memberikan testimoninya bahwa seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam as dan Hawa dalam Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim²⁴.

Dengan kata lain seharusnya Syekh Nawawi lebih teliti dalam

²² Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta, *Al-Kitab* (Perjanjian Lama) (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1997) cet. ke-155, 2.

²³ Al-Imam Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Tafsir al-Mannar), (Beirut: Dar al-Ilmiyyah, 1999) cet. I. 270.

²⁴ Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, 315.

menyebutkan hadits yang digunakannya yakni hadits tentang penciptaan perempuan dengan menyebutkan derajat hadits tersebut dan bila perlu mengelaborasinya dengan memperbandingkan dengan keterangan-keterangan dari kitab Injil perjanjian lama. Keengganan Syekh Nawawi untuk meneliti lebih jauh lagi hadits itu mungkin dikarenakan hadits tersebut diriwayatkan dalam sahih al-Bukhari, sebuah kitab hadits yang menurut penilaian ahli-ahli hadits memperoleh peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadits sahih.

Ketiga, Syekh Nawawi relatif kurang mengelaborasi QS. al-Nisa/4: 1 dari sisi kebahasaan dan perbandingan dengan ayat-ayat penciptaan manusia yang lain. Hal ini dapat kita bandingkan dengan penafsiran al-Maraghi. Ahmad Mushtofa al-Maraghi dalam tafsirnya *al-Maraghi* mempunyai kesimpulan yang berbeda dengan mayoritas ulama, seperti Zamakhsyari dan Said Hawa. Ahmad Mushtofa al-Maraghi mengambil kesimpulan dalam menafsirkan QS. al-Nisa/4: 1, dia mengatakan:

Bahwa Allah telah memperbanyak kalian dari satu jenis yang Allah ciptakan dari tanah dan diciptakan dari tanah itu istrinya bernama Hawa. Hal ini didukung oleh pendapat Abu Muslim al-Ashfihani, “bahwa makna منها adalah dari jenis yang sama sebagaimana terdapat dalam QS. al-Rum/30: 21, QS. al-Taubah/9: 128, dan QS. Ali Imran/3: 164. Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara uslub-uslub ayat-ayat lain karena makna semuanya adalah sama yaitu dari jenis yang sama. Orang yang menetapkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bukan bersumber dari al-Qur’an Surat al-Nisa’/4: ayat 1 dan ayat-ayat lainnya”²⁵.

Menurut kajian Hassan, Adam as bukanlah bermakna khusus laki-laki. Kata Adam dalam al-Qur’an digunakan secara selektif merujuk kepada manusia sebagai wakil dari makhluk yang memiliki kesadaran, menguasai ilmu pengetahuan, dan secara moral bersifat otonom. Meski dari bentuknya dikategorikan sebagai kata benda maskulin, sangat sulit untuk mengatakan bahwa Adam adalah nama seorang laki-laki. Dengan kata lain Adam merujuk kepada kemanusiaan secara umum. Selain itu tidak disebutkan secara spesifik nama “Hawa” untuk menyebut pasangan Adam tetapi menggunakan زوج artinya pasangan yang secara morfologinya kata

²⁵ Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi* (Mesir: Syarah maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Halabi wa awladih, 1974), Jilid IV, 177.

ini berbentuk maskulin (bentuk femininnya زوجة). Jika Adam tidak dapat diartikan sebagai laki-laki maka زوج juga tak dapat diartikan sebagai laki-laki²⁶.

Al-Ashfihani -sebagaimana dikutip al-Maraghī- mengelaborasi ayat ini dari sisi kebahasaan dan merujuk kepada ayat-ayat lain yang berkenaan dengan penciptaan manusia dengan kesimpulan yang sangat bertolak belakang dengan penafsiran Syekh Nawawi.

Jika diperhatikan *dhamir haa* dalam kata منها pada ayat وخلق منها زوجها tidak merujuk kepada kata yang secara pasti menunjuk manusia, seperti Adam, melainkan merujuk kepada نَفْسٍ وَاحِدَةٍ yakni materi yang satu (sama) yang tersedia untuk menciptakan manusia. Dengan kata lain dari materi tersebut yakni نَفْسٍ وَاحِدَةٍ Adam diciptakan dan dari materi tersebut yakni نَفْسٍ وَاحِدَةٍ Hawa juga diciptakan. Apakah dari tulang rusuk laki-laki perempuan diciptakan. Sesungguhnya ayat al-Qur'an yang berbicara tentang laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan asal penciptaan diantara keduanya, bahkan menjadikan diantara keduanya satu tabiat. Seperti dipahami dari al-Qur'an Surat Ali Imran/3 ayat 195 dan al-Qur'an Surat al-Qiyamah/75 ayat 36-39. Ini isyarat nyata bahwa manusia pada bentuknya diberi tabiat laki-laki dan perempuan artinya materi yang sama untuk menciptakan laki-laki dan perempuan²⁷.

Keempat, penafsiran Syekh Nawawi atas QS. al-Nisa/4: 1 lebih kental dengan nuansa bias gender. Syekh Nawawi memberikan pandangannya tentang doktrin penciptaan perempuan (Hawa) berasal dari tulang rusuk Adam sedangkan Adam as. diciptakan dari tanah. Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa perempuan bukan makhluk mandiri yang adanya dia karena adanya laki-laki. Oleh karena itu muncul stereotip bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan kedua (*the seconf creation*) sesudah laki-laki (Adam) dan secara substantif laki-laki lebih utama dari pada perempuan. Penafsiran Syekh Nawawi sepertinya mengukuhkan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah fisik, intelektual dan spiritual. Padahal pandangan itu bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia

²⁶ Ensiklopedi Islam, *Dinamika Islam Masa Kini-Gender* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid 6, 181-182.

²⁷ Abdul Karim al-Khattab, *al-Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Fikr, tt), Jilid II. 682.

diciptakan dalam bentuk yang terbaik²⁸.

Penafsiran ini jelas memposisikan laki-laki sebagai posisi superioritas dari pada perempuan. Dengan pemahaman penafsiran tersebut akan terbangun sebuah dogma bahwa perempuan diciptakan dari dan untuk laki-laki, perempuan ada hanya untuk melengkapi laki-laki. Perempuan adalah bagian dari laki-laki bukan makhluk sempurna atau sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Penafsiran demikian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan. Padahal QS. al-Nisa/4: 1 memberi isyarat pandangan positif terhadap perempuan. Sebagaimana dijelaskan Nasarudin Umar:

ayat-ayat tentang penciptaan manusia memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Kalaupun diantara keduanya mempunyai perbedaan maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mempunyai pandangan yang positif terhadap perempuan²⁹.

Penulis lebih setuju dengan penafsiran bahwa perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam. Penafsiran ini paling tidak membaca ayat al-Qur'an dari sudut pandang bebas jender dan tidak bias jender sehingga dapat menorehkan stereotip yang kurang bagus terhadap perempuan. QS. al-Nisa/4: 1. Secara jelas penulis mengatakan, bahwa tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan laki-laki. Sebaliknya bahkan kita dapat berkata bahwa banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya, antara lain: QS. al-Isra'/17: 70, yang artinya: "Sesungguhnya kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mereka mencari kehidupan). Kami beri mereka rezki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan". QS. al-Hujurat/49: 13) artinya "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan

²⁸ QS. Al-Tiin/95: 4

²⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), cet. II, 232.

perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa”.

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah swt. Memang, secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat.

Relasi laki-laki dan perempuan dalam penafsiran Syekh Nawawi QS. al-Nisa/4: 1 dalam *Marah Labid* ini bertentangan dengan konsep keadilan Islam. Seorang perempuan dan laki-laki sebagai makhluk yang sama di mata Allah tetapi didogmakan perempuan hadir hanya untuk melayani laki-laki. Sebagai hamba Allah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan sejajar dalam relasi kemitraan sejajaran untuk beribadat bersama-sama, dimana tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah. Perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung pemahaman yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan laki-laki. Keduanya berpotensi untuk menjadi hamba ideal yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*). Bahkan al-Qur'an menyatakan manusia diciptakan dalam bentuknya yang terbaik (*fi ahsani taqwim*) (QS. 95:4) termasuk dalam soal intelektual.

Diskriminasi dan segala macam bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menurut Riffat Hasan berakar dari pemahaman yang keliru dan bias laki-laki terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Qur'an, terutama mengenai konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Menurutnya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT maka di kemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara. Begitu juga sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah, maka

secara essensial di kemudian hari mereka tidak bisa menjadi setara³⁰. Penafsiran Syekh Nawawi atas QS. al-Nisa/4: 1 cenderung memojokkan perempuan sehingga relasi laki-laki dan perempuan bukan relasi kesejajaran tetapi superioritas laki-laki secara kodrati. Penafsiran Syekh Nawawi juga menjadi tidak sejalan dengan semangat pembebasan kaum perempuan yang dipraktikkan Rasulullah. Sejalan dengan pernyataan ini Nasarudin mengatakan bahwa banyak contoh yang dapat dikemukakan sebagai bukti bahwa mitos-mitos yang memojokkan perempuan ditentang dengan tegas oleh Rasulullah. Misalnya kasus demitologisasi menstruasi³¹. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wiebke Walther yang dikutip oleh Nasarudin. Wiebke Walther mengatakan:

Pada era awal Islam, yakni pada masa Rasulullah kaum perempuan merasakan kemerdekaan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya faham asketisme kristen dan misoginisme Yahudi, maka kedudukan dan kemerdekaan perempuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran³².

Hadits yang digunakan Syekh Nawawi untuk menafsirkan QS. al-Nisa/4: 1 jika dibandingkan dengan kajian Mernissi dalam analisisnya mengatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang dinilai mengandung elemen misoginis karena menisbahkan begitu saja sifat-sifat buruk kepada perempuan. Dengan hadits tersebut stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah secara fisik, intelektual, dan spiritual mendapat pengukuhan. Padahal pandangan itu bertentangan dengan ajaran al-Qur'an³³.

Penjelasan Syekh Nawawi tentang penciptaan perempuan lebih bersifat *patriaki*. Semua kelebihan dan kemulyaan hanya disandarkan kepada kaum Adam dan memosisikannya sebagai kelas super ordinat. Sebaliknya kaum Hawa atau perempuan menjadi kelas yang sub ordinat dengan berbagai kekurangan yang disematkan sejak perempuan dilahirkan

³⁰ Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, (Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996), cet. I, 32.

³¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender ...* 232.

³² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender ...* 232

³³ Ensiklopedi Islam, *Dinamika Islam Masa Kini-Gender* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid 6, 182.

bahkan dari awal penciptaanya. Menurut paham Feminisme radikal bahwa ketidakadilan jender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan³⁴. Penjelasan Syekh Nawawi ini disebut oleh para feminis radikal sebagai pandangan patriarki yang mendiskriminasi perempuan dari sudut biologis. Lebih dari itu para feminis radikal ingin mewujudkan keadilan jender dengan menghapus diskriminasi yang berdasarkan jender khususnya apapun yang berbau patriarki harus ditumpas habis karena jelas-jelas menguntungkan laki-laki.³⁵

Ketidakadilan jender mengacu kepada aspek sistemik dari subordinasi perempuan sebagai akibat adanya *patriarki*. Pada akhirnya ideologi patriarki yang mengobjekkan seksualitas perempuan dapat tampak dalam kekerasan yang muncul sehari-hari dan eksploitasi lain yang berhubungan dengan seksualitas perempuan³⁶. Pandangan yang dikemukakan Syekh Nawawi tentang penciptaan perempuan yang menafsirkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dari laki-laki ini tentu saja akan memunculkan stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah rasionalitasnya dan keilmuannya serta akan memunculkan pandangan-pandangan negatif yang lain. Padahal tidak ada perbedaan jenis kelamin dan pandangan-pandangan negatif berdasarkan jenis kelamin.³⁷

Ukuran untuk menimbang adanya bias jender diantaranya adalah stereotip/ citra baku, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Stereotip ini dapat kita lihat pada penafsiran Syekh Nawawi yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah akalinya dan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Selain stereotip faktor lain yang mengindikasikan adanya bias jender *atau* bahkan ketidakadilan jender adalah Subordinasi/Penomorduaan, yaitu adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Syekh Nawawi menceritakan dalam penafsirannya bahwa Hawa hadir untuk menemani Adam karena Adam kesepian, disinilah peran nomor dua perempuan yang sangat jelas diutarakan oleh Syekh Nawawi.

³⁴ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan* 69.

³⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender ...* 66-67.

³⁶ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan* 70.

³⁷ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan* 70.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis penulis di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, relasi laki-laki dan perempuan yang digambarkan oleh Syekh Nawawi dengan merujuk kepada penafsirannya atas QS. al-Nisa/4: 1 sangat bias jender. Penafsirannya yang mengatakan *من نفس واحدة* adalah Adam menimbulkan implikasi baru kepada pencitraan (stereotip) perempuan. Kedua, Implikasi yang ditimbulkan dari penafsiran yang diberikan Syekh Nawawi sangat menyudutkan perempuan secara fitrah (bawaan) dan sebaliknya sangat mengunggulkan jenis kelamin laki-laki. Bahkan keunggulan laki-laki merupakan keistimewaan bawaan sejak lahir sedangkan kekurangan perempuan adalah suatu ketetapan dan kehendak Allah. Ketiga, rekomendasi penulis adalah para pembaca tafsir klasik hendaknya lebih membuka kesempatan wacana tafsir lain sebelum mengambil suatu keputusan sosial budaya yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al Karim, Departemen Agama RI
- Arsyad, Mustamin. Signifikansi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1 No.3, Maret, 2006.
- Baghdadi, Ismail. *Hadiyyah al-'Arifin fi asmā' al-Muallifin*, Bairūt: Dār al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1992.
- Barik, Haya Binti Mubarak al-. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Terjemahan Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah, 1421 H.
- Ensiklopedi Islam, *Dinamika Islam Masa Kini-Gender*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Hasan, Riffat. *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Perkasa, 1996.
- Hawa, Said. *Al-Asas fi al-Tafsir*, Kairo: Dār al-Salam, 1985.
- Istibsyaroh, Hak-hak Perempuan: *Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju 2004
- Khattab, Abdul Karim al-. *al-Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia Jakarta, *Al-Kitab (Perjanjian Lama)*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1997.
- Mahmūd, Abū Sulaimān. *Taṣnīf al Asma' bi Shuyukh al Ijazah wa al Sima'*, Bairūt: Dar al-Shabāb li al-Thiba'ah wa al-Nashr, t.t.
- Mahrizi, Mahdi. *Wanita Ideal Menurut Islam*. Jakarta: Madani Grafika, 2004.
- Maraghi, Ahmad Mushtofa al-. *Tafsir al-Maragī*, Mesir: Syarah maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Halabi wa awladih, 1974.
- Nawawi, Syekh Muhammad, *Marah Labid*, Semarang: Toha Putra, 1990
- Qaradhawi Al, Yusuf. *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, Terjemahan Melathi Adhi Damayanti dan Santi Indra Astuti, Jakarta: PT. Global Media Publisng.
- Ridha, Al-Imam Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Tafsir al-Mannar*, Bairūt: Dār al-Ilmiyyah, 1999.
- Shihab, Muhammad Quraih. *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- Shihab, Muhammad Qurais. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-. Sunan Abu Dawud, Bairūt: Dar al-Fikr, 1994.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-. *Tafsir al-Tahabari/Jami' al bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Bairūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Nasarudin. *Bias Jender dalam Penafsiran Al-Qur'an. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Tafsir pada Fak. Ushuluddin IAIN Syahid Jakarta*, 2002.
- Yusuf, Husen Muhammad. *Ahdāf al-Urah fi al-Islam*, Kairo: Da>r I'tisham, 1997.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jaru Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-. *al-Kasyysaf*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Zuhaili, Wahbah al-. *al-Tafsir al-Munir*, Bairut: Da>r al-Fikr al-Muashir, 1998.